

PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN

Isma Sry Rahayu¹, Nuraini², Jumiaty³, Suardi Zain⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

1isryrahayu6@gmail.com, 2nurainikasman@gmail.com, 3jumiatilanta@gmail.com,
4suardizain1@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of parents in the language acquisition of a three-year-old child as a crucial phase in cognitive and communicative development. The research aims to analyze the forms of parental involvement and their impact on children's language acquisition within the family environment. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects consist of two parents who have a three-year-old child. Data were collected through in-depth interviews focusing on communication patterns, language stimulation, parental responses to children's utterances, language modeling, and the emotional environment within the family. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that parental roles are manifested through intensive and two-way communication, consistent and contextual language stimulation, positive and non-judgmental responses, and appropriate language modeling. A supportive emotional environment further strengthens the child's language acquisition process. The impact of these roles is reflected in the child's expanded and contextual vocabulary, the ability to construct simple yet structured sentences, the capacity to understand complex instructions, and increased confidence in communication. The involvement of both parents also provides varied linguistic input that enriches the child's language experience. These findings highlight that consistent interaction, quality language stimulation, and emotional support within the family are key factors in successful early childhood language acquisition. Future research is recommended to involve a larger number of participants and consider broader socio-cultural factors.

Keywords: *early childhood, language acquisition, parental role*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun sebagai fase krusial dalam perkembangan kognitif dan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk peran orang tua serta dampaknya terhadap pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berfokus pada pola komunikasi, pemberian stimulus bahasa, respons terhadap ujaran anak, keteladanan bahasa, serta lingkungan emosional dalam keluarga. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua diwujudkan melalui komunikasi yang intens dan dua arah, pemberian stimulus bahasa yang konsisten dan kontekstual, respons yang positif dan tidak menghakimi, serta keteladanan penggunaan bahasa yang baik. Lingkungan emosional yang suportif turut memperkuat proses pemerolehan bahasa anak. Dampak dari peran tersebut terlihat pada perkembangan kosakata yang luas dan kontekstual, kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang jelas, pemahaman terhadap instruksi yang kompleks, serta meningkatnya kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Keterlibatan kedua orang tua juga memberikan variasi input linguistik yang memperkaya pengalaman berbahasa anak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi interaksi, kualitas stimulasi bahasa, serta dukungan emosional dalam keluarga merupakan faktor utama keberhasilan pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan mempertimbangkan faktor sosial-budaya yang lebih luas.

Kata Kunci: anak usia dini, pemerolehan bahasa, peran orang tua

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun merupakan salah satu tahap krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keterampilan berkomunikasi secara lebih efektif. Proses tersebut tidak berlangsung secara alami semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak (Naibaho, T. 2025). Melalui interaksi sehari-hari, anak

memperoleh pengalaman linguistik yang memungkinkan mereka meniru, memahami, dan memproduksi ujaran secara bertahap. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat dominan karena intensitas dan kualitas komunikasi dalam keluarga akan menentukan kecepatan serta kualitas perkembangan bahasa anak.

Secara teoretis, perkembangan bahasa anak berlangsung melalui tahapan yang sistematis. Menurut (Bzoch 2004), perkembangan bahasa sejak lahir hingga usia 3 tahun dimulai dari tahap pralinguistik, di mana anak berkomunikasi melalui tangisan atau respons refleks, kemudian

berkembang ke tahap pengucapan kata-kata awal, hingga pada usia 18–36 bulan anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri atas subjek dan predikat. Pada tahap ini, kemampuan bahasa anak mulai mendekati pola bahasa orang dewasa, yang diperoleh melalui proses interaksi sosial, pengalaman komunikasi yang berulang. Selain faktor interaksi, pemberian stimulus bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Stimulus yang diberikan secara konsisten dan kontekstual, seperti melalui percakapan, bermain, dan membaca bersama, dapat membantu anak dalam memahami makna serta fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya stimulus yang memadai, perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa anak cenderung mengalami hambatan (Kasman 2014). Hal ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan rangsangan bahasa secara berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Di sisi lain, permasalahan keterlambatan bicara masih menjadi isu yang cukup sering ditemukan pada anak usia dini. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan penggunaan kosakata, kurang jelasnya pengucapan, serta ketergantungan pada isyarat nonverbal dalam berkomunikasi. Keterlambatan tersebut dapat berdampak pada kemampuan anak dalam membangun interaksi sosial dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Sari, I. P., & Nurhayati 2021). Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut (Suprpta, E., & Astuti 2023).

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak melalui interaksi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, menceritakan pengalaman, maupun membaca buku bersama menjadi sarana efektif dalam memperkaya kosakata dan memperkuat pemahaman bahasa

anak. Selain itu, faktor seperti pola asuh, kualitas komunikasi, tingkat pendidikan orang tua, serta ketersediaan stimulus bahasa di rumah memengaruhi perkembangan bahasa anak. Keluarga yang komunikatif dan memberikan dukungan emosional yang positif akan menciptakan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri & Anggraini (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang hangat dan responsif berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Temuan lain dalam Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menegaskan kualitas komunikasi keluarga memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dalam aspek keberanian berbicara dan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pemberi stimulus bahasa, tetapi juga sebagai model linguistik sekaligus pendukung emosional dalam proses pemerolehan bahasa anak. Namun, dalam praktiknya, bentuk peran, intensitas interaksi, serta kualitas komunikasi yang diberikan oleh orang tua dapat

berbeda-beda, sehingga mampu menghasilkan dampak yang beragam terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk peran orang tua dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun serta mengidentifikasi dampak peran perkembangan bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dalam konteks lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung dan kontekstual. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fakta di lapangan secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber (Sugiyono. 2019).

Subjek penelitian ini adalah dua orang tua yang memiliki anak berusia 3 tahun yang berdomisili di wilayah Carawali, yaitu Ibu Sitti Nur Aisyiah dan Bapak Ilham Dani Salam. Pemilihan subjek didasarkan pada

pertimbangan bahwa orang tua merupakan lingkungan terdekat anak yang memiliki peran dominan dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasi dinamika interaksi verbal, pola komunikasi, serta bentuk stimulasi bahasa dalam keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan kedua narasumber. Ibu berperan sebagai sumber utama karena memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak, sedangkan ayah memberikan perspektif tambahan terkait keterlibatan dalam komunikasi keluarga. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menyajikan data penelitian secara sistematis.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan teknik simak berulang. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pola komunikasi, bentuk stimulasi bahasa, serta respons orang tua terhadap ujaran anak. Sementara itu, teknik simak berulang dilakukan

untuk memahami lebih mendalam penjelasan narasumber terkait kebiasaan komunikasi kehidupan sehari-hari. Data dicatat dan didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Penggunaan wawancara mendalam efektif dalam penelitian kualitatif karena menghasilkan data lebih rinci dan kontekstual (Moleong 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berkesinambungan berdasarkan pola dan hubungan antar data. Model analisis memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena lebih sistematis dan mendalam (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2014). M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun tercermin melalui pola komunikasi, pemberian stimulus bahasa, respons terhadap ujaran anak, keteladanan bahasa, serta lingkungan emosional keluarga.

Pada aspek pola komunikasi, interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara intens dan bersifat dua arah. Ibu menyatakan bahwa komunikasi dilakukan “sesering mungkin” dan terjadi dalam “situasi bermain”. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks alami dan tidak terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi anak untuk belajar bahasa secara spontan. Selain itu, anak juga mampu memulai percakapan, sebagaimana diungkapkan ibu bahwa “anak yang mulai percakapan”. Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang dengan baik. Di sisi lain, ayah tetap terlibat dalam komunikasi meskipun terbatas oleh waktu, dengan menyatakan “sering berkomunikasi saat ada waktu di rumah, terutama ketika bermain bersama anak”. Hal ini menunjukkan

bahwa keterlibatan kedua orang tua tetap berkontribusi dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Pada aspek pemberian stimulus bahasa, orang tua secara aktif memberikan rangsangan bahasa melalui berbagai aktivitas. Ibu menyatakan bahwa stimulus diberikan “selalu” dan “sesering mungkin ketika ada waktu kosong”. Bentuk stimulus tersebut meliputi membaca, bernyanyi, dan percakapan sehari-hari. Selain itu, ibu juga mengenalkan kosakata baru secara kontekstual, seperti pada pernyataan: “kata sekolah, sekolah itu tempat nanti rezvan sekolah, belajar”. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya diperkenalkan pada kata, tetapi juga makna penggunaannya. Ayah turut berkontribusi dengan pendekatan yang lebih sederhana, yaitu “mengajarkan kata sederhana dan mengajak anak berbicara tentang aktivitas sehari-hari”. Kombinasi ini memperkaya variasi input bahasa yang diterima anak.

Pada aspek respons terhadap ujaran anak, orang tua menunjukkan pola yang suportif dan tidak menghakimi. Ibu menyatakan bahwa ia memberikan “respons tenang, menjadi pendengar baik”, serta

melakukan koreksi dengan cara “tenang, lemah lembut, tidak di depan umum untuk menjaga harga dirinya”. Selain itu, ibu juga memberikan penguatan seperti “yaa, semisal kata pintar”. Ayah juga menunjukkan pola serupa dengan menyatakan “didengarkan dulu, lalu dibenarkan pelan-pelan” dan “kadang dipuji supaya dia semangat bicara”. Respons seperti ini menciptakan lingkungan komunikasi yang aman bagi anak.

Pada aspek keteladanan bahasa, orang tua secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sederhana. Ibu menyatakan menggunakan bahasa “Indonesia” dan berusaha menggunakan bahasa yang benar, serta menghindari “teknis dan jargon”. Ayah juga menyatakan menggunakan “bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak”. Keteladanan ini terlihat dari kemampuan anak dalam meniru struktur kalimat, seperti “ibu rezvan mau minum susu”, yang menunjukkan bahwa anak telah memahami pola dasar kalimat.

Pada aspek lingkungan emosional, orang tua menciptakan suasana yang nyaman dan suportif. Ibu menyatakan “menjawab dengan

tenang” dan anak merasa nyaman “yaah”. Ayah juga menegaskan “berusaha membuat anak nyaman agar berani berbicara”. Lingkungan emosional ini berperan penting dalam mendorong keberanian anak dalam berkomunikasi.

Dampak dari keseluruhan peran tersebut terlihat pada kemampuan bahasa anak, yaitu perkembangan kosakata yang baik, kemampuan menyusun kalimat sederhana, pemahaman terhadap instruksi, serta kepercayaan dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam keluarga. Temuan bahwa komunikasi dilakukan “*sesering mungkin*” dan anak mampu memulai percakapan menunjukkan bahwa anak tidak hanya sebagai penerima bahasa, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial, di mana orang tua berperan sebagai mediator utama (Vygotsky 1978). Proses ini juga mencerminkan adanya scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang diberikan orang tua dalam

mengembangkan kemampuan bahasa anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Hartanto, A., & Setiawati 2020) yang menjelaskan bahwa interaksi yang intens dan komunikatif antara orang tua dan anak menjadi dasar utama dalam membentuk kemampuan bahasa serta meningkatkan keterampilan komunikasi anak sejak usia dini.

Pemberian stimulus bahasa yang dilakukan secara konsisten juga memperkuat teori bahwa bahasa diperoleh melalui paparan lingkungan (*linguistic input*). Pernyataan ibu “*selalu*” memberikan stimulus menunjukkan intensitas paparan bahasa yang tinggi, sementara penjelasan kontekstual seperti konsep “sekolah” menunjukkan bahwa anak memperoleh pemahaman makna, bukan sekadar hafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer 2015) yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh input bahasa yang diterima secara terus-menerus dari lingkungan. Selain itu, aktivitas seperti membaca dan bernyanyi memperkuat proses pembelajaran bahasa secara alami dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh penelitian (Nugraha, R., & Astuti 2023) yang menyatakan bahwa

stimulasi bahasa yang diberikan secara berulang, kontekstual, dan menyenangkan dapat mempercepat perkembangan kosakata serta meningkatkan pemahaman bahasa anak usia dini.

Respons orang tua yang tenang dan tidak menghakimi juga memiliki implikasi penting terhadap perkembangan bahasa anak. Pernyataan seperti “tidak di depan umum untuk menjaga harga dirinya” menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap aspek psikologis anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock 2011) bahwa lingkungan emosional yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Dampaknya terlihat pada keberanian anak yang “*tidak canggung*” saat berbicara dengan orang lain. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Rahman, A., & Latifah 2021) yang menjelaskan bahwa respons positif, dukungan emosional, dan sikap tidak menghakimi dari orang tua berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Keteladanan bahasa yang diberikan orang tua menunjukkan bahwa anak belajar melalui proses

imitasi. Penggunaan bahasa yang sederhana dan konsisten memudahkan anak dalam memahami dan meniru struktur bahasa. Hal ini sesuai dengan teori (Chaer 2015) yang menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui proses peniruan terhadap lingkungan terdekatnya. Ujaran anak seperti *"ibu rezvan mau minum susu"* menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi pola bahasa yang diperoleh dari orang tua.

Lingkungan emosional yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Sikap orang tua yang *"menjawab dengan tenang"* dan menciptakan kenyamanan memungkinkan anak berkomunikasi tanpa rasa takut. Hal ini memperkuat pandangan bahwa faktor emosional memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan bahasa anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puspita *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dominan dalam pemerolehan bahasa anak melalui interaksi yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, (Astuti 2022) juga menegaskan bahwa kualitas stimulasi lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan

bahasa anak. Namun, penelitian ini memberikan penegasan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, respons emosional, serta keteladanan bahasa yang diberikan orang tua.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor linguistik, sosial, dan emosional dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua tidak hanya sebagai pemberi stimulus bahasa, tetapi juga sebagai pembentuk kondisi psikologis yang mendukung anak untuk berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh yang sangat menentukan dalam proses pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari intensitas komunikasi, tetapi terutama pada kualitas interaksi yang melibatkan komunikasi dua arah, pemberian stimulus bahasa yang

kontekstual, respons yang suportif, serta keteladanan dalam penggunaan bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan responsif. Interaksi yang berlangsung secara intens dan alami memungkinkan anak tidak hanya menjadi penerima bahasa, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mampu memulai percakapan. Hal ini berdampak pada meningkatnya penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, pemahaman terhadap instruksi, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Selain aspek linguistik, penelitian ini juga menegaskan pentingnya dimensi emosional dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman, tidak menghakimi, serta penuh dukungan emosional terbukti mampu mendorong anak untuk lebih berani bereksplorasi dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor linguistik, sosial, dan emosional dalam keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh faktor usia atau perkembangan biologis, tetapi sangat bergantung pada kualitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, optimalisasi perkembangan bahasa anak perlu difokuskan pada peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. 2022. "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):87–96.
- Bzoch, K. R. 2004. *Communicative Disorders Related to Cleft Lip and Palate*.
- Chaer, A. 2015. "Psikolinguistik: Kajian Teoretik." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fitri, N., & Anggraini, D. 2022. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Interaksi Keluarga." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2910–2920.
- Hartanto, A., & Setiawati, F. 2020. "Peran Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):811–820.
- Kasman, K. 2014. "The Effectiveness of Stimulus to the Language Acquisition of Early Age Child."

- Journal of Language Teaching and Research* 5(1):164–170.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Naibaho, T., et al. 2025. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):45–53.
- Nugraha, R., & Astuti, S. 2023. “Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Dan Implikasinya Pada Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 7(1):54–67.
- Puspita, Y., Hanum, F., & Rohman, A. 2022. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4888–4900.
- Rahman, A., & Latifah, N. 2021. “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun: Kajian Perkembangan Linguistik.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):22–31.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (Edisi Ke-13)*.
- Sari, I. P., & Nurhayati, S. 2021. “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):112–120.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Suprpta, E., & Astuti, A. M. 2023. “Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Anak Dan Implikasinya.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):55–63.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.